

## PERANCANGAN FASILITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN MAUK KABUPATEN TANGERANG \*

Susinery Prakoso\*, Felia Srinaga, Julia Dewi, Dicky Tanumihardja, Santoni

Fakultas Desain Universitas Pelita Harapan  
Jl. M. H. Thamrin Boulevard, Lippo Village, Tangerang

Email\*: susinery.prakoso@uph.edu

### Abstract

*This paper demonstrates the design process of Early Childhood Education Center (ECDC) in Gunung Sari Village at Mauk, Tangerang. This project is a collaborative community service between the Architecture Department at Universitas Pelita Harapan and Habitat for Humanity Indonesia. This paper highlights the design process of ECDC involving pre-school's children through mosaic approach developed by Clark and Moss (2011). The aim of this approach is to contribute to the design of ECDC that is meaningful and responsive to young children's needs. Mosaic approach is based on a participatory method that recognize young children's competencies and responsive to the 'voice' of the young children (aged 3-6). Three stages of mosaic approach have been applied: 1) gathering children's and adult's perspectives; 2) discussing (reviewing) the material; 3) discussing on areas of continuity and change. Observation, child-conferencing and mapping are three different techniques of mosaic approach that have been applied in this study. The end process of the design of ECDC is in the form of technical drawings, images and model that will be used by Habitat for Humanity Indonesia in the construction process. This paper also reflects on key lessons learned in working with young children through participation process and mosaic approach.*

**Keywords:** *design process, early childhood education center, participation, mosaic approach.*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk berbagi pengalaman proses perancangan bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Gunung Sari Kecamatan Mauk, Tangerang. Kegiatan ini merupakan kerjasama program studi Arsitektur Universitas Pelita Harapan dengan *Habitat for Humanity Indonesia*, sebagai bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Proses perancangan bangunan PAUD menggunakan pendekatan partisipasi dengan teknik *mosaic approach* (Clark and Moss, 2011), dengan tujuan untuk menghasilkan rancangan yang peka terhadap kebutuhan anak serta bermakna bagi anak. *Mosaic approach* merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendengar 'suara' anak dan mengakui kompetensi anak, terutama anak usia pra-sekolah (3-6 tahun). Tiga tahapan *mosaic approach* diterapkan dalam proses perancangan meliputi: 1) mengumpulkan pandangan anak dan orang dewasa; 2) membahas material yang terkumpul; 3) memutuskan apa yang perlu diteruskan dan diubah. Prinsip *multi method mosaic approach* yang dilaksanakan adalah observasi, *child conferencing* dan *mapping*. Hasil dari keseluruhan proses perancangan bangunan PAUD adalah rancangan final PAUD dalam bentuk gambar kerja, gambar presentasi serta maket bangunan yang digunakan oleh pihak *Habitat for Humanity Indonesia* untuk pelaksanaan pembangunan fisik di lapangan. Tulisan ini fokus pada pendekatan partisipasi dengan teknik *mosaic approach* yang digunakan dalam melaksanakan proses perancangan bangunan PAUD, serta mendeskripsikan evaluasi keberhasilan pendekatan partisipasi dan teknik *mosaic approach*.

Kata kunci: proses perancangan, sekolah, partisipasi, *mosaic approach*, anak.

---

\* Paper finalis PKM-CSR Award dan dipresentasikan pada Konferensi Nasional PKM-CSR 2016, Padang, Sumatera Barat, INDONESIA, 27 – 28 Oktober 2016

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini yang berkualitas adalah penting karena akan menentukan kualitas perkembangan sosial emosional dan ketrampilan kognitif anak (UNESCO, 2011).

PAUD yang menjadi sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak di desa Gunung Sari, kecamatan Mauk, Tangerang (Gambar 1 & 2). Sebelum menjadi sasaran kegiatan, *Habitat for Humanity Indonesia* (HFHI) telah mengidentifikasi keberadaan suatu PAUD eksisting di desa Gunung Sari yang kondisi fisiknya sudah tidak layak digunakan. PAUD eksisting tersebut menempati salah satu ruangan milik keluarga besar Kepada Desa setempat. Ruangan yang dipinjam berukuran 4x4m, digunakan oleh 28 murid dan 3 guru. PAUD eksisting tidak dilengkapi dengan peralatan belajar mengajar yang memadai dan tidak mencukupi untuk mewadahi seluruh kegiatan belajar mengajar. Mempertimbangkan kondisi PAUD eksisting tersebut, maka berdasarkan kesepakatan antara HFHI dan Kepala Desa Gunung Sari, pembangunan PAUD yang baru di lokasi yang baru menjadi solusi terbaik. Lokasi PAUD yang ditetapkan berada merupakan lahan milik Kepala Desa dengan luas sekitar 55.25m<sup>2</sup> (8.5mx6.5m).

Permendiknas No. 58 tahun 2009 menetapkan bahwa ada standar-standar minimal yang dimiliki oleh PAUD, diantaranya adalah standar prasarana dan sarana. Standar sarana dan prasarana meliputi jenis, kelengkapan, dan kualitas fasilitas yang digunakan dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan PAUD. Persyaratan minimal PAUD adalah memiliki ruang dengan rasio minimal 3m<sup>2</sup> per anak, dilengkapi dengan ruang guru, ruang kepala sekolah, tempat Unit Kesehatan Sekolah (UKS), jamban dengan air bersih yang cukup dan ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak. PAUD juga disyaratkan untuk memiliki fasilitas permainan edukatif, baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep, serta memiliki peralatan pendukung keaksaraan. Standar lainnya menurut Tinajero and Loizillon (2012) adalah kondisi bangunan dan tapak PAUD yang layak, serta PAUD memiliki layanan sanitasi, layanan air bersih, layanan air minum dan layanan penerangan/listrik.

Sejalan dengan TriDharma Perguruan Tinggi, Jurusan Arsitektur Universitas Pelita Harapan (UPH) tergerak untuk terlibat aktif dengan bekerjasama dengan *Habitat for Humanity Indonesia* (HFHI) dalam perancangan bangunan PAUD dalam bentuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kerjasama ini dimungkinkan karena sudah adanya bentuk kesepahaman kerjasama bidang pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat antara LPPM UPH dan HFHI. Kerjasama Jurusan Arsitektur UPH dengan HFHI dalam bentuk perancangan bangunan PAUD di desa Gunung Sari (tahun 2016) merupakan kegiatan PkM berkelanjutan. Sebelumnya, sudah dilaksanakan kerjasama PkM Jurusan Arsitektur UPH bekerja sama dengan HFHI di kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Mauk desa Margamulya dalam bentuk penataan kawasan desa Margamulya (2014-2015).

## PENELITIAN

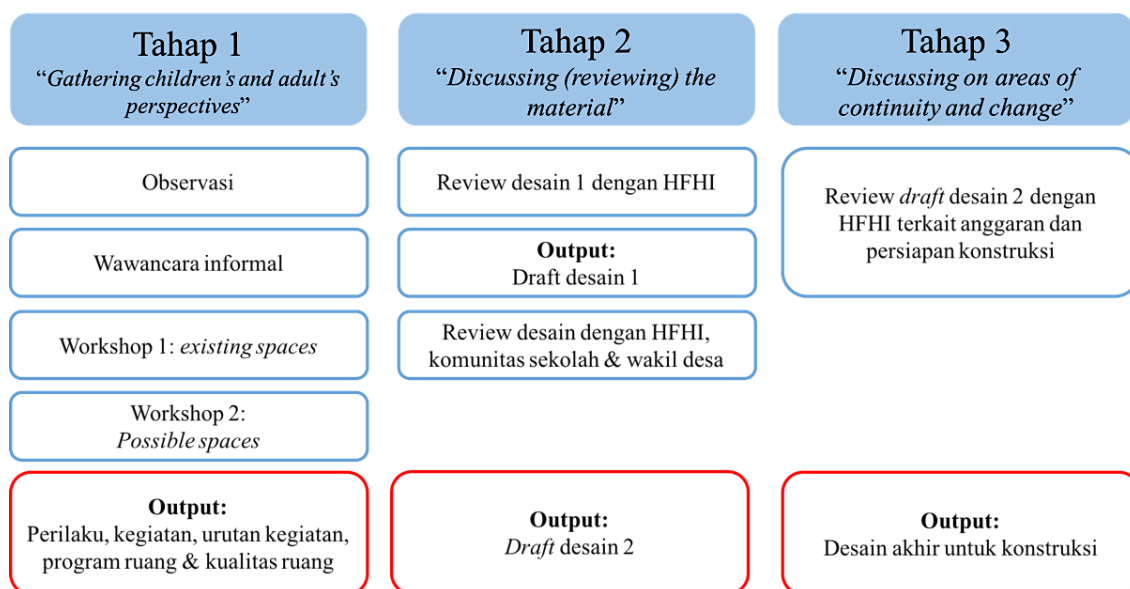
Upaya untuk melibatkan anak dalam proses perancangan lingkungan binaan termasuk PAUD, membutuhkan pemahaman bahwa anak seharusnya tidak dipandang hanya sebagai pengguna yang pasif. Namun, proses perancangan bangunan PAUD seharusnya mengakui kenyataan bahwa seorang anak memiliki kemampuan untuk membuat perbedaan atas lingkungannya. Kemampuan tersebut memampukan anak menjadi agen perubahan atas lingkungannya, termasuk PAUD. Pengakuan akan kemampuan anak sebagai agen perubahan lingkungannya telah menjadi perhatian banyak ahli termasuk para desainer, peneliti dan pengambil keputusan (Francis and Lorenzo, 2002, Francis and Lorenzo, 2006, Clark, 2010).

Sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa anak mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kasus perancangan lingkungan maupun perbaikan lingkungan dengan melibatkan partisipasi anak dan anak muda, seperti yang dilakukan oleh Derr et al. (2013), Ghaziani (2008), Alparone and Rissotto (2001) dan masih banyak lagi lainnya. Hasil yang diperoleh dari proses perancangan lingkungan binaan yang melibatkan partisipasi aktif anak adalah dalam menciptakan tempat yang lebih memuaskan kebutuhan anak (Francis and Lorenzo, 2006) dan meningkatkan rasa kepemilikan, komitmen dan motivasi anak dalam menjaga tempat (Malone, 2013).

Teknik partisipasi yang dipilih dalam proses perancangan bangunan PAUD adalah *mosaic approach* (Clark, 2010, Clark and Moss, 2011). *Mosaic approach* merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendengar 'suara' anak dan mengakui kompetensi anak, terutama anak usia pra-sekolah (3-6 tahun). Kerangka kerja (*framework*) yang dikembangkan *mosaic approach* dalam mendengar suara anak usia pra-sekolah (Clark and Moss, 2011, hal. 7) adalah *Muti-method*, artinya mengakui keragaman 'suara' atau bahasa yang digunakan oleh anak; *Participatory*, artinya memperlakukan anak sebagai ahli dan agen yang menentukan hidupnya sendiri; *Reflexive*, artinya mengikutsertakan anak, perancang, guru dan orang tua dalam merefleksikan makna dan menanggapi interpretasi atas data; *Adaptable*, artinya dapat diaplikasikan pada berbagai institusi/pendidikan anak usia dini; *Focused on children's lived experiences*, artinya dapat digunakan pada berbagai keperluan termasuk pada *lives lived* daripada hanya *knowledge gained or care received*; *Embedded into practice*, artinya merupakan kerangka kerja untuk mendengar yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai alat evaluatif dan dapat diterapkan pada praktek yang melibatkan anak usia dini. Melalui pendekatan partisipasi dengan teknik *mosaic approach* (Clark, 2010, Clark and Moss, 2011) diharapkan bahwa perancangan bangunan PAUD dapat menghasilkan bangunan PAUD yang peka dengan kebutuhan anak dan bermakna bagi anak dan guru.

## STRATEGI

Strategi yang dilakukan dalam proses perancangan PAUD dilakukan dengan pendekatan partisipasi dengan teknik *mosaic approach*, melalui tiga tahapan.



Tahap pertama adalah ‘*gathering children’s and adult’s perspectives*’ atau mengumpulkan informasi dari anak-anak, guru dan pemilik sekolah terkait dengan ‘*existing spaces*’ dan ‘*possible spaces*’.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara:

- a. Observasi (dilakukan oleh tim), yang bertujuan untuk: mengidentifikasi bagaimana anak-anak menggunakan sekolah baik di dalam maupun di luar ruang; mengetahui urutan kegiatan anak-anak di sekolah; bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru; bagaimana ekspresi bahasa tubuh anak-anak termasuk suara, pergerakan dan ekspresi wajah; bagaimana anak-anak bermain dan belajar di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Gambar 3).
- b. Wawancara informal dengan guru, orang tua dan pemilik sekolah, dengan tujuan untuk mengikutsertakan orang dewasa yang paling memahami anak-anak. Wawancara ini fokus pada mendengarkan pandangan mereka terkait dengan kondisi eksisting ruang kelas dan kebutuhan ruang yang memungkinkan untuk diwujudkan, serta mendengarkan bagaimana pengalaman dan pengamatan guru dalam berinteraksi dengan anak-anak, apa yang menjadi hambatan dan keprihatinan mereka dalam mengajar.
- c. Workshop 1 “apa yang aku suka dan tidak suka dari sekolah” bersama anak-anak dan guru dengan teknik ‘*post it*’ dan ‘bercerita’. Tujuan: untuk mengetahui aktivitas, orang, emosi, dan lingkungan sekolah eksisting yang disukai dan tidak disukai (Gambar 4 & 5).
- d. Workshop 2 “Sekolahku” dengan teknik memilih gambar (*sort*), menempel (*paste*), mewarnai (*color*) dan bercerita (*tell*) bersama anak-anak dan guru. Tujuan: untuk mendokumentasikan secara visual pandangan anak-anak dan guru terkait dengan *possible spaces* di sekolah yang baru, seperti objek, aktivitas, elemen, ruang dan tempat (Gambar 6 & 7).

Semua pecahan informasi yang dikumpulkan pada tahap ini, didiskusikan, direfleksikan dan diinterpretasikan menjadi serangkaian informasi terkait dengan program ruang dan kualitas ruang yang diinginkan pada rancangan sekolah yang baru. Luaran tahapan pertama ini akan menjadi masukan dalam proses menuju tahapan berikutnya.

Tahap kedua adalah *'discussing (reviewing) the material'* atau mengumpulkan dan menyusun semua pecahan informasi yang dikumpulkan melalui tahapan pertama untuk didiskusikan, direfleksikan dan diinterpretasikan bersama-sama secara internal (tim), antara tim dan HFHI, antara tim dengan anak, guru, pimpinan sekolah, orang tua dan wakil masyarakat. Luaran tahapan dua adalah draf desain PAUD.

Tahap ketiga adalah *'deciding on areas of continuity and change'*. Langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan HFHI, agar rancangan sekolah yang baru sesuai dengan anggaran dan jadwal kerja yang telah ditetapkan HFHI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan bangunan PAUD yang peka dengan kebutuhan anak serta bermakna bagi anak. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan partisipasi dengan teknik *mosaic approach* telah dilaksanakan. Namun, sejauh mana pendekatan partisipasi dengan teknik *mosaic approach* berhasil mendengarkan suara anak dalam mengevaluasi ruang PAUD eksisting dan merancang bangunan PAUD yang baru?

Merujuk kepada tiga derajat partisipasi yang dijelaskan oleh Lansdown (2009), maka partisipasi anak dalam proses perancangan bangunan PAUD dapat dikatakan berada pada derajat *consultative participation*. Artinya, suara anak didengar dalam rangka membangun pengetahuan dan untuk memahami bagaimana kehidupan anak sehari-hari pada saat di sekolah. Namun, anak tidak terlalu terlibat dalam proses diskusi dan refleksi serta pengambilan keputusan rancangan PAUD. Partisipasi anak terjadi dalam bentuk evaluasi kondisi sekolah eksisting yang dilaksanakan pada workshop 1 dan memberi gambaran apa yang mereka inginkan di sekolah yang baru yang dilaksanakan pada workshop 2.

Bila direfleksikan dengan tangga partisipasi Hart (2013), maka dapat dikatakan bahwa derajat partisipasi konsultasi anak-anak setara dengan derajat ke lima tangga partisipasi, yaitu *'consulted and informed'*. Derajat partisipasi *'consulted and informed'* menurut Hart (2013, hal. 81) merujuk kepada suatu proyek yang dirancang dan dijalankan oleh orang dewasa namun memiliki nilai-nilai partisipasi jika anak memahami proses, dikonsultasikan dan opini anak ditanggapi secara serius. Pada derajat ini, minimal anak-anak perlu mengetahui tujuan partisipasi, mengetahui bahwa mereka terlibat sebagai partisipan dan mereka perlu mengetahui apa yang menjadi hasil dari keterlibatan mereka. Dalam setiap proses konsultasi yang dilakukan bersama dengan anak-anak di workshop 1 dan workshop 2, tujuan kegiatan disampaikan di awal pertemuan konsultasi. Perkenalan dengan tim desain juga dilakukan agar anak-anak terbuka dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Pendampingan dan keterlibatan guru membantu membuat anak-anak merasa nyaman dalam setiap proses konsultasi yang dilakukan.

Lingkungan dimana proses partisipasi terjadi perlu mendukung, agar anak-anak terbuka dan merasakan apa yang mereka sampaikan, adalah berarti dan penting. Anak-anak juga perlu memahami tujuan dari keterlibatan mereka (Brederode-Santos et al., 2009). Oleh karenanya, partisipasi konsultatif dilakukan di lingkungan sekolah, dimana sekolah merupakan lingkungan yang mendukung (*enabling environment*). Setiap kegiatan konsultasi dilakukan tanpa paksaan, bebas dan menyenangkan.

Teknik *mosaic approach* yang diadopsi dari Clark and Moss (2011), merupakan partisipatif

dengan kerangka pandang untuk mendengarkan suara anak khususnya usia pra-sekolah (3-6 tahun). Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh *mosaic approach* dalam mendengar suara anak-anak usia pra-sekolah (Clark and Moss, 2011, hal. 7) meliputi *multi method*. Artinya mengintegrasikan berbagai cara yang mengkombinasikan verbal dan visual dalam mendengarkan anak, seperti observasi, wawancara, *child conferencing*, kamera, *sharing* foto, *mapping*, *child-led tour*, *role play*, *slide shows*, *photo books*, dan *book/photo making*. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk membangun makna (*co-constructions of meanings*) bukan hanya anak, tetapi melibatkan guru, pihak sekolah dan perancang (Clark and Moss, 2011).

*Mosaic approach* juga berlandaskan pada prinsip partisipasi dan refleksi. Artinya mengikutsertakan anak, perancang, guru dan orang tua dalam merefleksikan makna dan menanggapi interpretasi atas data. *Mosaic approach* mudah diadaptasi dan diaplikasikan pada berbagai keperluan penelitian terkait dengan anak usia dini. *Mosaic approach* memberi perhatian pada kehidupan sehari-hari anak. Dalam hal ini *mosaic approach* digunakan untuk memahami keseharian anak di sekolah. *Mosaic approach* digunakan dalam kegiatan PKM ini sebagai alat evaluatif sekolah eksisting dan perancangan sekolah yang baru.

Dalam menjalankan *mosaic approach*, menurut Clark and Moss (2011, hal. 13) ada tiga tahapan yang perlu dilakukan. Pertama, mengumpulkan pandangan anak dan orang dewasa. Kedua adalah membahas material yang terkumpul. Ketiga adalah memutuskan apa yang perlu diteruskan dan diubah. Ketiga tahapan tersebut sepenuhnya dilaksanakan oleh tim dalam merancang bangunan PAUD yang baru. Partisipasi anak lebih dominan terjadi di tahap pertama, yaitu dalam bentuk keterlibatan aktif di workshop 1 dan workshop 2. Partisipasi anak di workshop 1 bertujuan untuk mengevaluasi kondisi eksisting sekolah. Sedangkan partisipasi anak di workshop 2 bertujuan untuk memperoleh informasi terkait *possible activities* dan *possible spaces*. Pada tahap pertama ini, tidak hanya partisipasi anak yang diperhitungkan, namun partisipasi guru juga berkontribusi dalam penggalan data dan informasi.

Dalam mengumpulkan pandangan anak dan orang dewasa, prinsip *multi method* diterapkan dalam kegiatan ini. Prinsip *multi method* yang dilaksanakan adalah observasi, *child conferencing* dan *mapping*. Observasi dilakukan oleh tim melalui teknik *non-participant observation*, artinya tim/peneliti mengambil sikap sebagai *passive observer*, tidak terlibat aktif dengan anak-anak yang diamati. Selama menjalankan *non-participant observation*, data dikumpulkan secara kualitatif daripada kuantitatif. Hasil *non-participant observation* adalah dalam bentuk *field notes* (catatan lapangan) dan dokumentasi foto terkait dengan perilaku anak-anak saat belajar dan beristirahat, interaksi anak dan guru, interaksi antar anak-anak, urutan kegiatan belajar mengajar, kualitas fisik ruang belajar, bagaimana anak menggunakan ruang dan tempat, kemampuan akademik anak (seperti membaca, menulis, berhitung dan menggambar serta mewarnai).

*Child conferencing* merupakan “*formal structure for talking to young children about their institution*” (Clark and Moss, 2011, hal. 18) dan menjadi bagian penting dalam *mosaic approach*. *Child conferencing* yang dilakukan di dalam kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk berbicara dengan anak secara berkelompok. Materi yang dibicarakan dengan anak-anak adalah terkait dengan apa yang anak-anak suka dan tidak suka dari sekolah. Hasil pembicaraan bersama anak-anak dituangkan dalam bentuk tulisan dan gambar yang dilakukan sendiri oleh anak-anak dan juga dibantu dituliskan dan digambarkan oleh mentor mahasiswa. Media yang digunakan

adalah 'post it' dan kertas gambar A3. Hasil 'berbicara' dengan anak menghasilkan informasi terkait dengan objek favorit, orang favorit, aktivitas favorit dan kesulitan-kesulitan di sekolah. Tidak hanya anak yang diajak berbicara, guru juga terlibat dalam proses ini. Guru secara berkelompok juga melakukan evaluasi kondisi sekolah eksisting. Evaluasi dilakukan secara berkelompok antar guru dan antara guru dengan tim.

*Mapping* merupakan salah satu cara untuk mendengarkan suara anak-anak, terkait apa yang mereka inginkan di sekolah yang baru. *Mapping* dilakukan oleh tim dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dua dimensi mengenai *possible spaces* and *possible activities* di sekolah baru. Agar tim desain dapat memperoleh gambaran visual dua dimensi terkait dengan *possible spaces* dan *possible activities*, anak-anak diberi serangkaian gambar yang telah disiapkan oleh tim. Kegiatan *mapping* dilakukan secara berkelompok dengan dipandu seorang mentor. *Mapping* dilakukan secara berkelompok dimaksudkan agar anak-anak memiliki kesempatan berdiskusi bersama atas apa yang mereka inginkan di sekolah yang baru. Anak-anak diberi kesempatan untuk memahami setiap gambar yang telah disiapkan. Anak-anak kemudian memilih (*sort*) gambar yang diinginkan dan kemudian direkatkan (*paste*) pada 'template bangunan sekolah' yang telah disiapkan. Kemudian, anak-anak diberi kesempatan untuk memberi warna pada sekolah mereka.

Kumpulan 'mosaik' informasi yang diperoleh di tahap pertama menjadi landasan untuk masuk ke tahap dua. Kombinasi naratif dan visual yang diperoleh di tahap pertama membawa pemahaman yang lebih jauh terkait dengan apa yang menjadi prioritas anak-anak, prioritas guru dan pimpinan sekolah. Partisipasi guru, pimpinan sekolah, tim desain, tim HFHI lebih dominan terjadi di tahap kedua *mosaic approach*. Diskusi antar tim desain, diskusi antara tim desain dengan HFHI, dan diskusi tim desain dengan semua pihak yang terlibat bertujuan untuk mencari solusi yang terbaik dari konflik berbagai kepentingan (anak-anak, guru dan pimpinan sekolah serta HFHI). Hasil diskusi atau dialog dengan berbagai pihak menghasilkan draf rancangan PAUD (Gambar 8).

Tahap ketiga *mosaic approach* bertujuan untuk memutuskan apa yang perlu diteruskan dan diubah dari draf rancangan PAUD. Pada tahap ini, partisipasi HFHI selalu pihak yang akan merealisasikan rancangan, partisipasi pemilik sekolah dan partisipasi kepala desa yang memiliki lahan adalah pihak-pihak yang terlibat aktif dalam tahap ini. Hasil dari tahap ke tiga ini adalah rancangan final PAUD (Gambar 9).

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk mencapai partisipasi anak yang berarti dalam perancangan PAUD ini. Seperti yang disampaikan oleh Birbeck and Drummond (2007), 'suara' anak seringkali tidak ditemukan dalam suatu kegiatan penelitian. Hal ini menurut mereka, dikarenakan adanya keprihatinan terkait dengan kemampuan (*power*) untuk bersuara atau berkomunikasi dan kemampuan kognitif yang menghalangi proses partisipasi. Menurut Lansdown (2009), pada umumnya orang dewasa atau peneliti menganggap remeh (*underestimate*) kemampuan anak dalam menyuarakan suara dan berpartisipasi. Namun hal tersebut menurut mereka, seharusnya tidak menghalangi partisipasi anak.

Derajat atau tingkat partisipasi yang berhasil dilaksanakan dalam perancangan PAUD adalah *consultative participation* (Lansdown, 2009) atau '*consulted and informed*' participation (Hart, 2013). Perancangan PAUD tidak berhasil membawa derajat partisipasi anak ke tingkat yang lebih tinggi. Hambatan yang dialami oleh tim desain untuk membawa partisipasi anak ke derajat yang lebih tinggi adalah adanya praduga kemampuan komunikasi dan kognitif anak yang terlalu tinggi (*overestimate*). Pada kenyataannya di lapangan, secara umum kemampuan komunikasi verbal dan visual yang sesuai dengan usia, belum sepenuhnya *mature* (matang). Hambatan lain adalah kurangnya waktu untuk melibatkan diri yang lebih lama dengan anak terutama dalam proses menjangkau informasi. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang disepakati antara tim dengan HFHI.

Prinsip *multi method mosaic approach* (Clark and Moss, 2011) yang mengintegrasikan berbagai cara yang mengkombinasikan verbal dan visual dalam mendengarkan anak, tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Hanya tiga cara *multi method mosaic approach*, yaitu *observation*, *child-conferencing* dan *mapping* yang diterapkan dalam merancang PAUD yang baru. Walaupun hanya menggunakan tiga cara, tim desain berupaya membangun makna (*co-constructions of meanings*) bukan hanya anak, tetapi melibatkan guru, pihak sekolah, *Habitat for Humanity Indonesia* dan perancang dalam merancang bangunan PAUD yang baru.

Secara etika, bila seorang peneliti yang bekerja sama dengan anak, maka ia perlu sensitif, peduli dan berempati kepada anak. Peneliti juga perlu membangun relasi yang dilandaskan pada dasar kepercayaan dan saling menghargai (Birbeck and Drummond, 2007). Dalam pelaksanaannya, tim berupaya untuk menjaga etika dan membangun relasi dengan anak agar partisipasi anak dapat lebih maksimal. Oleh karenanya, sekolah sebagai *enabling environment* dipilih sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan ini. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan lingkungan yang sudah dikenal baik oleh anak-anak. Guru juga menjadi orang yang penting dalam membantu tim membangun relasi dengan anak, karena guru adalah orang dewasa yang paling mengenal keseharian anak dan merupakan orang yang dikenal baik dan dipercaya oleh anak-anak. Sehingga melalui guru dan lingkungan sekolah, maka partisipasi anak dalam kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Rekomendasi untuk kegiatan penelitian atau pengabdian pada masyarakat lanjutan adalah perlu ada proses evaluasi terhadap bagaimana rancangan PAUD digunakan oleh anak-anak dan guru. Perlu ada penilaian untuk menilai sejauh mana keberhasilan pendekatan partisipasi dan teknik *mosaic approach* dalam mendukung keberhasilan tujuan rancangan PAUD yang peka terhadap kebutuhan anak dan bermakna bagi anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan, kerjasama dan partisipasi yang baik dari semua pihak, yaitu: *Habitat for Humanity Indonesia* sebagai mitra kerjasama, Kepala Desa Gunung Sari Bapak Paruji Mubarak sebagai pejabat publik setempat, Ibu Nurjanah selaku ibu Kepala Desa dan pemilik PAUD Cahaya Al-Furqon, ibu-ibu guru PAUD dan secara khusus anak-anak PAUD. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPH, Dekan Fakultas Desain dan Ketua Jurusan Arsitektur UPH atas persetujuan pelaksanaan kegiatan PkM ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Alparone, F. R. & Rissotto, A. (2001). Children's citizenship and participation models: Participation in planning urban spaces and children's councils. *Journal of community & applied social psychology*, 11 (6): 421-434.
- Birbeck, D. J. & Drummond, M. J. N. (2007). Research with Young Children: Contemplating Methods and Ethics. *Journal of Educational Enquiry*, 7 (2): 21-31.
- Brederode-Santos, M. E., Claeys, J., Fazah, R., Schneider, A. & Szelenyi, Z. (2009). *Compasito: Manual on Human Rights Education for Children Second Edition*, Directorate of Youth and Sport of the Council of Europe, Budapest.
- Clark, A. (2010). *Transforming Children's Spaces: Children's and Adult's Participation in Designing Learning Environments*, Routledge, London & New York.
- Clark, A. & Moss, P. (2011). *Listening to Young Children: The Mosaic approach*, NCB, London.
- Derr, V., Chawla, L., Mintzer, M., Cushing, D. F. & Van Vliet, W. (2013). A city for all citizens: Integrating children and youth from marginalized populations into city planning. *Buildings*, 3 (3): 482-505.
- Francis, M. & Lorenzo, R. (2006). Children and City Design: Proactive Process and the Renewal of Childhood. In: Spencer, C. & Blades, M. (eds.) *Children and Their Environment: Learning, Using and Designing Spaces*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Francis, M. & Lorenzo, R. a. Y. (2002). Seven Realms of Children Participation. *Journal of Environmental Psychology*, 22 (1): 157-169.
- Ghaziani, R. (2008). Children's voices: raised issues for school design. *Co-Design*, 4 (4): 225-236.
- Hart, R. A. (2013). *Children's participation: The theory and practice of involving young citizens in community development and environmental care*, Routledge.
- Lansdown, G. (2009). The realisation of children's participation rights: Critical reflections. In: Percy-Smith, B. & Thomas, N. (eds.) *A handbook of children and young people's participation: Perspectives from theory and practice*. Routledge, London and New York.
- Malone, K. (2013). "The future lies in our hands": children as researchers and environmental change agents in designing a child-friendly neighbourhood. *Local Environment*, 18 (3): 372-395.
- Tinajero, A. R. & Loizillon, A. S. (2012). *The Review of Care, Education and Child Development Indicators in Early Childhood*. France: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.
- Unesco (2011). *UNESCO and Education*. France: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.

## LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Ruang luar PAUD eksisting (kiri) dan ruang kelas PAUD eksisting (kanan)  
(sumber: *Habitat for Humanity Indonesia*)



Gambar 2. Lokasi baru PAUD



Gambar 3. Suasana kegiatan dan fasilitas belajar mengajar di ruang kelas eksisting



Gambar 4. Suasana workshop 1 bersama anak-anak di ruang kelas eksisting



Gambar 5. Hasil workshop 1



Gambar 6. Suasana workshop 2 bersama anak-anak di ruang kelas eksisting



Gambar 7. Hasil workshop 2



Gambar 8. Refleksi dan Diskusi Draf 1 dan Draf 2 Rancangan PAUD



Gambar 9. Rancangan PAUD